

**PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SD NEGERI 1
POGUNG KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Muhammad Kharits Ma'sum
NIM 10108241058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

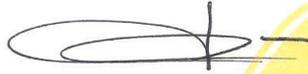
PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul "PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SD NEGERI 1 POGUNG KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN" yang disusun oleh Muhammad Kharits Ma'sum, NIM 10108241058 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 13 Januari 2015

Pembimbing I

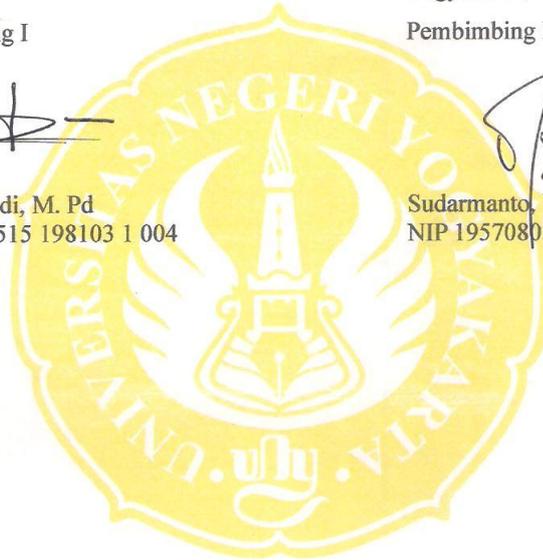
Pembimbing II



HB. Sumardi, M. Pd
NIP 19540515 198103 1 004



Sudarmanto, M. Kes.
NIP 19570805 198303 1 001


Sekar

PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SD NEGERI 1 POGUNG KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN

LIBRARY MANAGEMENT AS A LEARNING RESOURCE IN SD NEGERI 1 POGUNG KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN

Oleh: Muhammad Kharits Ma'sum, PPSD/PGSD

chariz.liverpudlian@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hambatan dalam pengelolaan perpustakaan di SD Negeri 1 Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah pustakawan, kepala sekolah, dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek pengelolaan perpustakaan masih memiliki banyak kekurangan seperti gedung yang belum memenuhi syarat, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, koleksi bahan pustaka masih sedikit, pelayanan yang masih belum diawasi, dan belum adanya tata tertib perpustakaan yang jelas. Hambatan dalam pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar adalah fasilitas gedung atau ruangan yang kurang layak, koleksi buku yang masih terbatas, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, dukungan orang tua yang minim, dan terbatasnya kuota bantuan yang diberikan pemerintah.

Kata kunci: *pengelolaan perpustakaan, sumber belajar, sekolah dasar*

Abstract

This research was aimed to describe the implementation and the obstacles of library management in SD Negeri 1 Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. This research used descriptive qualitative method. Informants of this research were librarian, head master, and teachers. The data collection technique used observation, interview, and documentation. The data was analysed with data reduction, data display, and conclusion. The examination of the validity of the data was done by resource triangulation and technique triangulation. The result showed that some aspects of the library management still have many lacks as the building hasn't complied with a request yet, the equipments haven't completed yet, the book collections were still limited, the service was not monitored well, and the regulation was not clear. The obstacles of the library management as a learning resource were the facilities of the building or the room were not proper, the book collections were limited, the equipments haven't completed yet, the support from the parents of the student was minimum, and the quota of the aid from the government was limited.

Keyword: *library management, learning resource, elementary school*

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak berpengetahuan, tetapi dibekali dengan sarana baik fisik maupun psikis. Sarana dan bekal tersebut membuat manusia mampu untuk mendapatkan hal-hal baru yang akan merubah dirinya dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Manusia yang ingin memperoleh pengetahuan tersebut harus melalui sebuah proses yaitu belajar.

Sugihartono, dkk (2007:74) menyatakan

bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang kemudian diwujudkan melalui perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang sifatnya relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Muhibinsyah (2006:68) menjelaskan belajar secara umum dapat dipahami sebagai sebuah tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang sifatnya relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan

yang melibatkan proses kognitif.

Belajar pada dasarnya adalah kebutuhan primer manusia. Kondisi alam dan sosial yang selalu berubah setiap waktu menjadi penyebab manusia wajib untuk belajar. Manusia dapat mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap yang diperlukannya untuk tetap *survive* dengan belajar. Semakin banyak manusia belajar, semakin berkembang potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin sedikit manusia belajar semakin kecil peluang yang dimilikinya untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya.

Muhibbinsyah (2006:60) menyatakan bahwa hampir semua bentuk-bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia bergantung pada belajar, antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Setiap bayi normal yang baru lahir memiliki potensi untuk bisa berbicara seperti ayah bundanya. Namun, kecakapan berbicara sang bayi itu tak akan bisa terwujud dengan baik tanpa upaya belajar meskipun proses kematangan perkembangan organ-organ mulutnya telah selesai. Maksudnya ialah potensi yang dimiliki manusia untuk mencapai suatu kecakapan tidak dapat tercapai dengan sendirinya tanpa melalui proses belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Ini berarti, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ada di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai aspek, prinsip, dan cara belajar mutlak diperlukan oleh para

pendidik. Kesalahan atau ketidaklengkapan pemahaman pendidik terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran merupakan usaha untuk membimbing siswa untuk aktif belajar, sebab siswa adalah subjek yang merencanakan sekaligus yang melaksanakan belajar. Prinsip belajar aktif adalah salah satu prinsip belajar yang harus dipahami oleh penyelenggara pendidikan seperti sekolah. Sekolah memiliki tugas untuk membantu siswa untuk aktif dalam belajar.

Sekolah hendaknya mengajarkan ketrampilan dasar belajar dengan baik seperti misalnya ketrampilan membaca, mengamati, dan mendengarkan, dan memahami komunikasi non verbal. Sekolah juga harus mengajarkan ketrampilan dasar intelektual, seperti mengadakan penalaran, berpikir kritis, dan menafsirkan data. Semua kemampuan tersebut akan membantu mereka untuk mampu belajar di mana saja di luar pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang banyak dijumpai dalam kehidupan.

Suharjo (2006:107) menyatakan sumber belajar adalah segala sumber (data, manusia, dan benda) yang dapat digunakan oleh siswa untuk membantu belajar baik secara mandiri maupun bersama-sama, biasanya dalam suatu cara yang informal. Sumber belajar tidak hanya dapat digunakan di dalam kelas. Sumber belajar juga dapat digunakan di luar kelas dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang relevan dengan pembelajaran, karena

proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas tapi juga di luar kelas.

Sumber belajar merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Tanpa ada sumber belajar tidak akan ada proses pembelajaran, karena setiap kegiatan belajar menghendaki adanya interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Guru merupakan sumber belajar utama dengan segala kemampuan, wawasan keilmuan, dan ketrampilannya, tetapi siswa juga membutuhkan sumber belajar lain yang dapat menambah pengetahuannya dan melatih kemandiriannya dalam belajar. Sekolah harus menyediakan alternatif sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa. Salah satu alternatif sumber belajar yang harus disediakan sekolah adalah perpustakaan.

Keberadaan perpustakaan tidak akan terlepas dari dunia pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia pasal 43 tahun 2007 pasal 1 tentang perpustakaan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pengguna.

Keberadaan perpustakaan di Sekolah dasar sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Perpustakaan dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan guru untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi ataupun pengetahuan dapat diraih saat pembelajaran di kelas, sehingga perpustakaan menjadi alternatif sumber belajar untuk

Pengelolaan Perpustakaan sebagai (Muh. Kharits M.) 3 menunjang proses pembelajaran. Pemanfaatan perpustakaan yang optimal diharapkan akan dapat membantu tugas siswa dan meringankan tugas dari guru.

Sumantri (2008:3) menjelaskan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar mempunyai fungsi sebagai sumber informasi untuk memperjelas dan memperluas pengetahuan teknologi dan penunjang pembelajaran serta tempat mengadakan penelitian sederhana bagi peserta didik dan guru. Bagi guru, perpustakaan sekolah merupakan tempat mencari sumber informasi pengetahuan dan rujukan bagi kepentingannya dalam menajar. Tempat pengembangan minat membaca akan pengetahuan bagi peserta didik secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, SD Negeri 1 Pogung telah berupaya untuk menyediakan fasilitas perpustakaan bagi peserta didiknya. Upaya ini sangat penting dilakukan untuk menambah referensi belajar bagi siswa karena sebagian besar siswa di SD Negeri 1 Pogung berasal dari daerah yang masih memiliki fasilitas belajar yang minim. Tempat tinggal siswa merupakan daerah pinggiran kabupaten yang jauh dari pusat kota. Fasilitas belajar umum seperti perpustakaan umum, atau taman bacaan masyarakat jarang sekali ditemukan. Padahal fasilitas tersebut sangat dibutuhkan siswa untuk mengembangkan wawasan keilmuannya.

Minimnya fasilitas belajar umum di daerah tempat tinggal siswa SD Negeri 1 Pogung praktis menjadikan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar yang sangat penting bagi siswa. Namun upaya yang dilakukan sekolah dalam

memberikan pelayanan perpustakaan belum memberikan hasil yang maksimal. Perpustakaan sekolah masih jarang dikunjungi oleh siswa untuk digunakan sebagai sumber belajar.

Oleh karena itu, perlu segera dilakukan penelitian guna menemukan penyebab belum maksimalnya peran perpustakaan sebagai sumber belajar siswa di SD Negeri 1 Pogung. Setelah diketahui penyebabnya, maka dapat membantu sekolah dalam memperbaiki pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dengan alokasi waktu dari bulan September-Oktober 2014.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Nu sebagai pustakawan di SD Negeri 1 Pogung.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini, menggunakan instrumen yang berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan tahapan Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Keabsahan Data

Uji kredibilitas menggunakan triangulasi (sumber dan teknik), bahan referensi, dan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 1. Pelaksanaan Pengelolaan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 1 Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten**
 - a. Gedung atau Ruang Perpustakaan**
 - 1) Luas Gedung atau Ruangan**

Luas ruangan perpustakaan yang dimiliki sekolah kurang lebih berukuran 20 meter persegi. Kondisi ruangan ini masih tergolong kurang memenuhi syarat dikarenakan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA, luas ruangan perpustakaan sekolah minimal 56 meter persegi dengan lebar minimal 5 meter.

Pustakawan dan guru hendaknya dapat beradaptasi dengan kekurangan ini dengan membuat terobosan yang kreatif dalam pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan. Pustakawan dapat menata koleksi buku dan ruang baca yang seefisien mungkin dengan memanfaatkan setiap sudut ruangan perpustakaan dengan optimal. Pustakawan juga dapat menggunakan peralatan dan perlengkapan yang tidak memerlukan *space* yang terlalu banyak. Solusi lain yang dapat diambil sekolah

untuk mengatasi permasalahan luas ruangan perpustakaan ialah membangun sebuah gedung perpustakaan baru dengan luas minimal 56 meter persegi.

2) Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi perpustakaan yang saat ini digunakan berada di sudut sekolah, dekat dengan lapangan upacara dan tidak berada di pusat lalu lintas siswa. Lokasi ini kurang sesuai dengan pernyataan Darmono (2004:198) yang menyatakan bahwa salah satu patokan yang harus dipahami dalam menentukan lokasi gedung perpustakaan adalah gedung perpustakaan hendaknya ditempatkan di pusat gedung atau kompleks sekolah, dan tidak jauh dari kelas-kelas, agar mudah dijangkau oleh siswa.

Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan lokasi perpustakaan tersebut lebih banyak didasarkan pada faktor kondisi ruangan dan luas tanah sekolah yang dimiliki oleh sekolah sangat terbatas. Keterbatasan ini mengakibatkan pilihan yang dapat diambil dalam penentuan lokasi perpustakaan menjadi sangat terbatas.

3) Pemeliharaan Gedung atau Ruangan

Peneliti belum menemukan pelaksanaan program pemeliharaan ruang perpustakaan yang dilakukan oleh pustakawan selama masa penelitian. Padahal dalam rencana kegiatan, pustakawan sudah berencana untuk melaksanakan program pemeliharaan ruang perpustakaan. Ketidakterlaksanaan program ini berakibat pada ruang perpustakaan yang kotor dan kurang tertata.

Berdasarkan keterangan dari kepala

Pengelolaan Perpustakaan sebagai (Muh. Kharits M.) 5
sekolah diketahui bahwa pustakawan saat ini masih menepuh studi S1 di sebuah universitas swasta. Pustakawan memang diizinkan untuk tidak berangkat ke sekolah untuk mengelola perpustakaan apabila sedang ada jadwal studi. Peneliti berpendapat bahwa faktor ketidakberangkatan pustakawan inilah yang menyebabkan program pemeliharaan ruang perpustakaan ini tidak berjalan.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menyediakan layanan ruang perpustakaan bagi siswa. Layanan sudah dapat digunakan dengan baik, namun masih memiliki beberapa kekurangan seperti ruangan yang kurang luas, lokasi yang kurang strategis, dan program pemeliharaan yang belum berjalan optimal.

Peneliti berpendapat bahwa pembangunan gedung perpustakaan sekolah baru adalah solusi paling tepat untuk mengatasi permasalahan luas ruangan dan kurang strategisnya lokasi ruang perpustakaan. Gedung baru ini dapat terlaksana karena di sudut SD Negeri 1 Pogung masih memiliki lahan kosong di sudut sekolah yang menjadi pusat aktivitas siswa.

b. Peralatan dan Perlengkapan Perpustakaan

Peralatan perpustakaan yang dimiliki oleh sekolah antara lain keranjang sampah, stempel perpustakaan dan stempel inventaris. Kepemilikan peralatan tersebut belum sesuai dengan pendapat Darmono (2004:216) yang menyatakan bahwa jenis peralatan yang dibutuhkan perpustakaan adalah peralatan habis pakai, peralatan tahan lama, dan peralatan elektronik magnetik.

Sekolah juga sudah memiliki beberapa

perlengkapan perpustakaan, yaitu almari, meja, dan kursi. Perlengkapan yang dimiliki sekolah tersebut belum sesuai dengan pendapat Soeatminah (2002:19) yang menyatakan bahwa kebutuhan perlengkapan perpustakaan meliputi rak buku, meja dan kursi baca, meja dan kursi kerja petugas perpustakaan, almari katalog, kereta buku, dan meja peminjaman.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah sudah memiliki peralatan dan perlengkapan perpustakaan yang sudah dimanfaatkan dengan optimal. Namun ketersediaan peralatan dan perlengkapan tersebut masih belum memadai.

Peneliti berpendapat bahwa keterbatasan peralatan dan perlengkapan tersebut hendaknya disiasati oleh pustakawan dengan memaksimalkan kreativitas yang dimiliki pustakawan. Sebagai contoh pustakawan bisa membuat rak buku dari pipa yang ditempel secara horizontal dan bertingkat-tingkat di dinding perpustakaan. Ruang kosong di atas pipa tersebut di atasnya dapat ditaruh buku-buku sebagai ganti rak buku.

c. Tata Ruang Perpustakaan

Pustakawan melakukan penataan ruang perpustakaan berfokus pada penataan meja dan kursi baca dan koleksi bahan pustaka. Pustakawan menempatkan meja dan kursi baca bersebelahan dan dekat dengan koleksi bahan pustaka. Penataan ini sesuai dengan pendapat Ibrahim Bafadal (2005:163) yang menyatakan bahwa penataan meja dan kursi belajar yang baik diintegrasikan dengan tempat atau rak-rak buku.

Penataan ruang perpustakaan juga sudah memperhatikan penerangan dan sirkulasi udara.

Pustakawan tidak melakukan penataan kerja ruang petugas dikarenakan tidak adanya *space* kosong yang dapat digunakan sebagai tempat kerja pustakawan.

Peneliti berpendapat bahwa usaha penataan tata ruang perpustakaan masih mudah dilakukan oleh pustakawan. Kemudahan penataan ini disebabkan oleh minimnya peralatan, perlengkapan, dan koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan.

d. Koleksi Bahan Pustaka

Koleksi bahan pustaka yang dimiliki sekolah antara lain koleksi bahan pustaka berupa buku dan non buku. Sekolah juga telah memiliki koleksi bahan pustaka yang berisi fiksi dan non fiksi. Ketersediaan koleksi tersebut sudah sesuai dengan pendapat Ibrahim Bafadal (2005:27) yang membagi jenis bahan pustaka berdasarkan bentuk fisik dan isinya.

Adanya kelengkapan bahan pustaka di atas sangat penting sebagai sumber belajar alternatif siswa. Namun jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah tidak seimbang. Jumlah buku pelajaran di perpustakaan mencapai setengah dari jumlah koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan, sedangkan jumlah koleksi bahan pustaka lain masih sangat sedikit.

Peneliti berpendapat bahwa pustakawan seharusnya dapat aktif mencari koleksi bahan pustaka tambahan. Penambahan bahan pustaka ini dapat dilakukan tanpa membutuhkan biaya, dikarenakan ada beberapa program dari percetakan buku yang mau menyumbangkan bukunya untuk keperluan pendidikan baik di desa maupun di sekolah. Apabila pustakawan dapat memaksimalkan peluang itu, permasalahan

kuranglengkapnya koleksi bahan pustaka perpustakaan dapat teratasi.

e. Tenaga Pustakawan

Perpustakaan sekolah telah memiliki tenaga perpustakaan atau pustakawan. Keberadaan pustakawan ini sudah sesuai dengan pendapat Soeatminah (2002:20) yang menjelaskan bahwa perpustakaan tanpa seorang pustakawan atau tenaga yang mampu dan terampil melakukan tugas kepustakawanan akan merupakan koleksi kertas bekas.

Kepala sekolah memberikan tugas kepada pustakawan untuk mengelola ruang, koleksi bahan pustaka, dan perangkat perpustakaan. Pelaksanaan tugas pustakawan dalam mengelola buku sudah bejalan sampai tahap buku telah dilayankan di perpustakaan, namun pustakawan belum melengkapi tahap komputerisasi bahan pustaka.

Pustakawan juga sudah membuat perangkat perpustakaan berupa. buku daftar pengunjung perpustakaan, dan kartu anggota perpustakaan, tetapi baru sebatas desain dan belum sampai tahap pencetakan.

Peneliti berpendapat bahwa peran pustakawan sudah bagus, meskipun belum maksimal. Pustakawan telah melakukan tugasnya dalam pengelolaan perpustakaan, namun karena beberapa fasilitas yang belum lengkap serta minimnya dana yang dialokasikan oleh sekolah untuk keperluan perpustakaan mengakibatkan belum terselesaikannya keseluruhan tugas yang dimiliki oleh pustakawan.

f. Pembiayaan

Sumber dana utama pembiayaan

Pengelolaan Perpustakaan sebagai (Muh. Kharits M.) 7
pengelolaan perpustakaan berasal dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Selain itu ada juga dana lain yang bisa digunakan yakni melalui pengajuan proposal bantuan melalui dinas pendidikan.

Model pembiayaan ini sudah sesuai dengan pendapat Noerhayati (1998:128) yang menyatakan bahwa perpustakaan membutuhkan pembiayaan yang harus disediakan oleh pemerintah yang besaran biayanya ditentukan berdasarkan banyaknya siswa.

Adanya alokasi pembiayaan tersebut sudah sangat membantu dalam pengelolaan perpustakaan apabila dapat dilaksanakan secara konsisten. Namun dalam pelaksanaannya besar pembiayaan dari BOS untuk pembiayaan pengelolaan perpustakaan tidak menentu setiap tahunnya.

Dukungan pembiayaan pengelolaan yang baik oleh sekolah menurut peneliti adalah dukungan yang sangat penting baik untuk memenuhi keperluan pengelolaan perpustakaan dan sebagai dukungan moril bagi pustakawan untuk dapat bekerja dengan maksimal sesuai dengan perannya.

g. Pelayanan Perpustakaan

Sekolah telah melaksanakan pelayanan perpustakaan setiap hari selama jam sekolah berlangsung. Layanan perpustakaan yang diberikan sekolah yaitu layanan peminjaman bahan pustaka, layanan referensi, dan layanan fasilitas ruang baca.

Pelaksanaan layanan di atas sudah sesuai dengan pendapat Darmono (2004:141) yang menyebutkan tentang jenis-jenis layanan yang harus ada dalam perpustakaan sekolah meliputi

layanan peminjaman bahan pustaka, layanan referensi, dan layanan ruang baca. Adanya layanan di atas sangat membantu sekali dalam memfasilitasi minat baca siswa di sekolah.

Peneliti berpendapat bahwa banyak kerugian yang hilang dari tidak adanya pengawasan terhadap pelayanan perpustakaan. Resiko rusak dan hilangnya bahan pustaka adalah kerugian yang dapat timbul dari belum adanya pengawasan dalam pelaksanaan pelayanan perpustakaan. Perpustakaan juga akan kesulitan untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas pelayanan yang telah dijalankan.

h. Tata Tertib Perpustakaan

Pelaksanaan tata tertib di perpustakaan belum berjalan optimal. Tata tertib yang dimiliki sekolah sendiri belum jelas, karena belum ada tata tertib perpustakaan yang tertulis dan terempel di perpustakaan. Tata tertib hanya disampaikan pihak sekolah secara lisan. Penegakkan tata tertib dengan pemberian sanksi pun juga belum dilaksanakan.

Ibrahim Bafadal (2005:24) menjelaskan bahwa ada hal-hal penting yang perlu dicantumkan dalam tata tertib, yaitu sifat dan status perpustakaan, keanggotaan perpustakaan sekolah, bahan-bahan pustaka yang tersedia, sanksi atau hukuman bagi pengunjung yang melanggar tata tertib, iuran bagi setiap anggota, waktu pelayanan, sistem penyelenggaraan, serta batas waktu dan jumlah buku boleh dipinjam.

Penempelan tata tertib ini sangat penting dalam kaitannya membentuk sikap disiplin siswa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah. Sekolah seharusnya menuliskan dan menempel tata tertib di papan dan kemudian

dipajang di perpustakaan.

2. Hambatan Pengelolaan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar Siswa di SD Negeri 1 Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten

a. Fasilitas gedung atau ruangan yang kurang layak

Luas ruangan perpustakaan yang dimiliki sekolah masih belum memenuhi syarat dikarenakan dua faktor, yaitu faktor luas dan lokasi ruangan. Luas ruangan belum memenuhi syarat karena luas ruangan sekitar 20 meter persegi. Luas ruangan tersebut tidak sesuai dengan standar peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 24 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa luas ruangan perpustakaan sekolah minimal 56 meter persegi dengan lebar minimal 5 meter.

Lokasi ruangan berada di sudut sekolah, tidak berada di pusat lalu lintas siswa, dan jauh dari jangkauan kelas di sudut sekolah lainnya. Pemilihan lokasi tersebut belum sesuai dengan pendapat Noerhayati (1987:108) yang menyatakan dalam membangun perpustakaan seharusnya terletak di area pusat arus lalu lintas manusia, di tempat yang memungkinkan untuk dilakukan perluasan dan pengembangan, di tempat yang dekat dan mudah dicapai oleh pemakai, dan mempunyai hubungan fungsional dengan gedung di sekitar kompleksnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan lokasi tersebut kurang strategis.

Sekolah sudah berupaya melakukan perbaikan pelayanan gedung perpustakaan dengan melakukan pembangunan gedung perpustakaan baru. Pembangunan gedung perpustakaan baru ini akan didirikan di tanah

Pengelolaan Perpustakaan sebagai (Muh. Kharits M.) 9
pelayanan kepada pengguna maupun untuk kegiatan rutin perpustakaan mulai dari kegiatan ketatausahaan, sampai pada kegiatan pengolahan buku untuk segera dimanfaatkan. Kuranglengkapinya peralatan dan perlengkapan yang dimiliki sekolah membuat pelayanan perpustakaan yang diberikan kurang optimal.

kosong yang berada di antara ruang-ruang kelas siswa, sehingga sangat strategis. Gedung perpustakaan baru ini akan memiliki luas 56 meter persegi dengan rincian panjang 8 meter dan lebar 7 meter.

b. Koleksi buku yang masih terbatas

Dari hasil penelitian ditemukan data yang menyebutkan bahwa koleksi bahan pustaka di perpustakaan sebagian besar adalah buku pelajaran. Darmono (2004:58) menyebutkan perbandingan jenis bahan pustaka untuk perpustakaan sekolah adalah 60% koleksi penunjang kurikulum baik buku paket, buku wajib, maupun buku penunjang, dan 40% adalah koleksi umum baik fiksi maupun buku-buku tentang pengetahuan umum lainnya.

Ketersediaan buku fiksi di perpustakaan sangat sedikit apabila dibandingkan dengan buku pelajaran. Buku pelajaran yang lebih banyak di perpustakaan memang sudah sesuai dengan pendapat di atas,. Namun data di lapangan menunjukkan bahwa buku pelajaran di sana adalah buku yang pelajaran lama yang sudah tidak relevan dengan kurikulum yang saat ini digunakan.

c. Peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap

Hasil penelitian diperoleh data bahwa sekolah sudah memiliki beberapa peralatan dan perlengkapan perpustakaan yang sudah dimanfaatkan dengan maksimal. Namun ketersediaan peralatan dan perlengkapan tersebut masih belum lengkap.

Darmono (2004:13) menjelaskan bahwa penyelenggaraan perpustakaan memerlukan sejumlah peralatan dan perlengkapan, baik untuk

d. Dukungan orang tua yang minim

Orang tua/ wali murid seharusnya dapat terlibat dalam pengembangan perpustakaan dan minat baca anak, namun perhatian orang tua pada masih minim. Hal ini berdampak pada pelayanan perpustakaan yang masih belum optimal.

e. Terbatasnya kuota bantuan yang diberikan pemerintah melalui dinas pendidikan

Keterbatasan dana yang dimiliki sekolah untuk pengelolaan perpustakaan berdampak pada kebutuhan perpustakaan yang belum terpenuhi. Salah satu alternatif yang diambil oleh sekolah dalam memenuhi keperluan perpustakaan adalah melalui mekanisme pengajuan proposal bantuan ke pemerintah melalui dinas pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah. Salah satu proposal bantuan yang diterima adalah proposal bantuan sosial pembangunan gedung baru yang saat ini sedang dibangun. Selain itu, proposal bantuan lain yang diajukan sekolah ke pemerintah sampai saat ini belum diterima karena terbatasnya kuota bantuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sebagai

sumber belajar belum berjalan secara optimal. Beberapa aspek pengelolaan perpustakaan masih memiliki banyak kekurangan, seperti fasilitas gedung yang belum memenuhi syarat, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, koleksi bahan pustaka masih sedikit, pelayanan yang masih belum diawasi, dan belum adanya tata tertib perpustakaan yang jelas. Hal-hal tersebut membuat siswa kurang terdorong untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Hambatan dalam pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar adalah fasilitas gedung atau ruangan yang kurang layak, koleksi buku yang masih terbatas, peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, dukungan orang tua yang minim, dan terbatasnya kuota bantuan yang diberikan pemerintah melalui dinas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal Ibrahim. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmono. (2004). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Muhibinsyah. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada
- Noerhayati. (1987). *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: Alumni
- Noerhayati. (1988). *Pengelolaan Perpustakaan Jilid II*. Bandung: Alumni
- Soeatminah. (1992). *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sumantri, MT. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya